



PERAN SBS DALAM MENCIPTAKAN VARIETY SHOW “RUNNING MAN” SEBAGAI INSTRUMENT SOFT POWER KOREA SELATAN

Husnul Hotimah¹⁾, Putu Titah Kawitri Resen²⁾, Putu Ratih Kumala dewi³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : husnulhtimah@gmail.com¹⁾, kawitriresen@unud.ac.id²⁾, ratihkumaladewi@unud.ac.id³⁾

Abstract (English)

This study aims to analyze how Seoul Broadcasting System (SBS) packages the content of Running Man to serve as an instrument of South Korea's soft power. Running Man is a popular variety show that has been broadcast for over 14 years, making it one of Korea's longest-running programs. Each episode incorporates Korean cultural elements, such as traditional food, traditional clothing, tourist destinations, and historical narratives. This research employs a qualitative method with content analysis to explore the cultural elements featured in the program and their impact on international audiences. The findings reveal that SBS consistently integrates various cultural elements into an engaging entertainment format, allowing Running Man to effectively introduce Korean culture to global audiences. Furthermore, the South Korean government actively supports this cultural promotion through location access and policy initiatives. This study highlights the role of broadcasting media in supporting cultural diplomacy through entertainment.

Article History

Submitted: 13 January 2025

Accepted: 22 January 2025

Published: 23 January 2025

Key Words

Running Man, variety show, soft power, Korean culture, cultural diplomacy, broadcasting media, Seoul Broadcasting System.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Seoul Broadcasting System (SBS) mengemas konten Running Man untuk dijadikan sebagai instrumen soft power Korea Selatan. Running Man adalah variety show populer yang telah ditayangkan selama lebih dari 14 tahun, menjadikannya salah satu program Korea yang paling lama tayang. Setiap episodenya memasukkan unsur budaya Korea, seperti makanan tradisional, pakaian tradisional, destinasi wisata, dan narasi sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten untuk mengeksplorasi elemen budaya yang ditampilkan dalam program dan dampaknya terhadap khalayak internasional. Temuan mengungkapkan bahwa SBS secara konsisten mengintegrasikan berbagai elemen budaya ke dalam format hiburan yang menarik, memungkinkan Running Man untuk secara efektif memperkenalkan budaya Korea kepada khalayak global. Lebih lanjut, pemerintah Korea Selatan secara aktif mendukung promosi budaya ini melalui akses lokasi dan inisiatif kebijakan. Kajian ini menyoroti peran media penyiaran dalam mendukung diplomasi budaya melalui hiburan.

Sejarah Artikel

Submitted: 13 Januari 2025

Accepted: 22 Januari 2025

Published: 23 Januari 2025

Kata Kunci

Running Man, variety show, soft power, budaya Korea, diplomasi budaya, media penyiaran, Seoul Broadcasting System.





Pendahuluan

Dalam era globalisasi, soft power menjadi salah satu alat penting dalam diplomasi internasional, memungkinkan negara-negara untuk memperluas pengaruh mereka tanpa menggunakan kekuatan militer atau paksaan ekonomi. Konsep soft power, yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, mendefinisikan kekuatan budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang positif sebagai pilar utama untuk menarik simpati dan membangun hubungan internasional yang harmonis. Korea Selatan adalah salah satu negara yang memanfaatkan potensi ini secara strategis, melalui penyebaran budaya populer yang dikenal sebagai Korean Wave atau Hallyu. Hallyu mencakup berbagai produk budaya populer Korea Selatan yang berhasil menarik perhatian dunia, seperti musik K-pop, drama Korea, film, dan program televisi. Produk-produk ini tidak hanya menjadi sumber hiburan tetapi juga alat promosi yang efektif untuk memperkenalkan budaya Korea ke kancah global. Salah satu contoh keberhasilan dari fenomena ini adalah variety show 'Running Man', yang diproduksi oleh Seoul Broadcasting System (SBS). Sejak tayang perdana pada tahun 2010, program ini telah menjadi salah satu ikon budaya Korea Selatan yang mendunia.

Sebagai bagian dari Hallyu, Running Man memadukan elemen hiburan dan edukasi budaya dalam setiap episodenya. Program ini dikenal karena formatnya yang interaktif, menghibur, dan penuh humor, sekaligus menyisipkan elemen-elemen budaya Korea seperti makanan tradisional, pakaian adat, lokasi wisata, dan sejarah. Sebagai contoh, kuliner tradisional seperti kimchi, bibimbap, dan tteokbokki sering kali menjadi bagian dari tantangan dalam program ini. Dalam format tersebut, audiens tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang warisan kuliner Korea. Elemen budaya lain yang ditampilkan adalah pakaian tradisional Korea, hanbok, yang sering dikenakan oleh para anggota program. Dengan memperlihatkan estetika dan makna budaya pakaian tersebut, Running Man turut memperkenalkan nilai-nilai budaya Korea kepada audiens global.

Lokasi syuting Running Man juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan keindahan alam dan sejarah Korea Selatan. Lokasi-lokasi seperti Istana Gyeongbokgung, Pulau Jeju, dan Desa Bukchon Hanok sering kali menjadi latar untuk berbagai tantangan dalam program ini. Selain berfungsi sebagai latar cerita, lokasi-lokasi ini dipromosikan sebagai destinasi wisata yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, meningkatkan daya tarik Korea Selatan sebagai tujuan wisata global. Dengan demikian, Running Man berfungsi sebagai platform promosi pariwisata yang efektif, yang berdampak langsung pada peningkatan jumlah wisatawan internasional yang datang ke Korea Selatan.

Keberhasilan Running Man di pasar internasional mencerminkan kekuatan strategi SBS dalam mengemas program yang relevan secara global. Program ini diterima dengan baik di berbagai negara, termasuk Tiongkok, Jepang, Indonesia, dan Thailand. Bahkan, beberapa negara telah mengadaptasi format program ini ke dalam versi lokal mereka, menunjukkan bahwa daya tarik Running Man bersifat universal. Format permainan interaktif, humor yang universal, dan cerita yang mudah dipahami menjadikan Running Man sebagai program lintas budaya yang berhasil menjangkau audiens dari latar belakang yang berbeda. Selain kreativitas SBS, keberhasilan Running Man juga tidak lepas dari dukungan pemerintah Korea Selatan. Pemerintah memberikan akses ke lokasi-lokasi bersejarah untuk keperluan syuting, menyediakan promosi konten budaya melalui media internasional, dan melindungi hak cipta program. Kolaborasi ini mencerminkan strategi diplomasi budaya Korea Selatan yang terstruktur dan terarah. Dengan memanfaatkan kekuatan budaya populer, pemerintah dan SBS berhasil menciptakan sinergi yang memperkuat citra positif Korea Selatan di mata dunia.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran SBS dalam mengemas Running Man sehingga menjadi instrumen soft power yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis konten, penelitian ini berfokus pada elemen-elemen budaya yang disisipkan dalam program dan dampaknya terhadap persepsi audiens internasional. Analisis ini juga mencakup bagaimana kreativitas dan strategi konten program ini berkontribusi terhadap diplomasi budaya Korea Selatan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai peran media penyiaran dalam mendukung diplomasi budaya di era modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan pentingnya inovasi dalam produksi program hiburan sebagai alat untuk memperluas pengaruh budaya suatu negara. Dengan mempertimbangkan keberhasilan Running Man, penelitian ini memberikan bukti nyata tentang bagaimana budaya populer dapat digunakan untuk memperkuat hubungan internasional dan memperluas jangkauan soft power.

Sebagai instrumen soft power, Running Man tidak hanya memperkenalkan budaya Korea Selatan secara global tetapi juga menciptakan koneksi emosional antara Korea dan audiens internasional. Program ini telah menjadi contoh sukses dari bagaimana media penyiaran dapat digunakan untuk mempromosikan budaya dengan cara yang kreatif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan keberhasilan Running Man dalam menciptakan pengaruh global, program ini tidak hanya sekadar berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai alat diplomasi budaya yang mendukung promosi jangka panjang Korea Selatan. Format program yang interaktif, fleksibel, dan menyisipkan elemen lokal Korea menjadikannya program lintas budaya yang efektif. Popularitas yang meluas juga membuka peluang ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan jumlah wisatawan asing yang tertarik untuk mengunjungi lokasi-lokasi syuting, hingga penjualan merchandise resmi terkait Running Man. Ini menunjukkan bahwa budaya populer dapat memberikan dampak langsung terhadap berbagai sektor di negara asalnya.

Lebih jauh lagi, keberhasilan Running Man menjadi pelajaran penting bagi negara lain dalam memanfaatkan industri hiburan sebagai alat diplomasi. Dengan mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam format hiburan modern, program semacam ini dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan budaya suatu negara secara global tanpa terkesan memaksakan. Selain itu, format program yang menggabungkan humor, kompetisi, dan interaksi antaranggota menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini dapat diterima oleh audiens internasional, tanpa menghilangkan ciri khas budaya asalnya.

Ke depan, Running Man juga dapat menjadi model bagi inovasi program hiburan lain, baik di Korea Selatan maupun di negara lain, untuk memperluas diplomasi budaya. Dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, potensi untuk menjangkau audiens global melalui platform daring semakin besar. Running Man telah memanfaatkan popularitas ini dengan menyebarkan episodenya di berbagai platform streaming internasional, sehingga menciptakan peluang baru bagi promosi budaya. Hal ini membuktikan bahwa di era digital, media hiburan memiliki peran yang semakin besar dalam memperkuat pengaruh budaya suatu negara di panggung global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang berfokus pada bagaimana variety show Running Man berfungsi sebagai instrumen soft power Korea Selatan. Jenis penelitian ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi dan memahami makna di balik elemen-elemen budaya yang disisipkan dalam program tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai elemen-elemen budaya yang terintegrasi dalam setiap



episode Running Manata yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, termasuk jurnal, artikel, buku, dan laporan resmi yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dianalisis mencakup pembahasan tentang soft power, media penyiaran, budaya populer Korea Selatan, dan Running Man sebagai salah satu produk budaya. Pemilihan sumber data ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki validitas dan mendalam dalam menjawab rumusan masalah .

Unit analisis penelitian ini adalah variety show Running Man. Pemilihan unit analisis didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian, yaitu bagaimana elemen-elemen budaya Korea ditampilkan dalam program tersebut. Unit analisis ini menjadi fokus untuk memahami bagaimana konten hiburan yang diproduksi oleh SBS mampu memperkenalkan budaya Korea secara global. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memberikan gambaran terperinci tentang strategi media penyiaran dalam mendukung soft power Korea Selatan .

Teknik pengumpulaaalah analisis dokumen. Analisis ini melibatkan pengumpulan dan peninjauan dokumen seperti buku, jurnal, artikel, serta data digital dari situs resmi. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang konsisten muncul dalam Running Man, termasuk kuliner tradisional, pakaian adat, dan lokasi wisata. Untuk mendukung keakuratan data, penelitian ini juga menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan .

Teknik analisis data dilakukan secara inlai dengan pengumpulan data terkait topik penelitian, yaitu soft power dan budaya populer. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen budaya dipresentasikan dan dampaknya terhadap audiens internasional. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dengan tambahan kutipan dan visual untuk mendukung temuan penelitian. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian tentang diplomasi budaya

Hasil dan Pembahasan

Variety show Running Man telah membuktikan dirinya sebagai alat diplomasi budaya yang efektif dalam memperkenalkan budaya Korea Selatan di kancah internasional. Berdasarkan analisis terhadap 13 episode terbaru yang tayang pada tahun 2023, terlihat pola konsisten dalam penyisipan elemen-elemen budaya Korea, termasuk makanan tradisional, pakaian adat, lokasi wisata, serta nilai-nilai budaya. Program ini berhasil menyampaikan elemen-elemen tersebut secara kreatif dalam format hiburan yang menarik, sehingga dapat diterima oleh audiens global tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional Korea.

Salah satu elemen yang paling menonjol adalah penggunaan kuliner tradisional Korea. Dalam banyak episode, makanan seperti kimchi, tteokbokki, bibimbap, dan jjajangmyeon ditampilkan sebagai bagian dari tantangan. Pada episode 640, misalnya, tantangan memasak bibimbap tidak hanya menampilkan keahlian anggota program tetapi juga memberikan penjelasan tentang sejarah dan makna di balik makanan tersebut. Penyisipan elemen kuliner ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memperkenalkan keunikan kuliner Korea kepada audiens internasional. Selain itu, penonton diajak untuk memahami makna filosofis dari bahan-bahan makanan yang digunakan dalam masakan tradisional Korea, yang sering mencerminkan keseimbangan dan harmoni.

Pakaian tradisional Korea, seperti hanbok, juga menjadi salah satu elemen yang konsisten ditampilkan dalam Running Man. Dalam beberapa episode, anggota program mengenakan hanbok selama tantangan atau misi tertentu, terutama yang berhubungan dengan lokasi sejarah seperti Istana Gyeongbokgung. Pada episode 639, para anggota menjalani tantangan bertema sejarah di



mana mereka mengenakan hanbok sambil berkompetisi di dalam istana. Penampilan ini tidak hanya memperlihatkan estetika pakaian tradisional Korea tetapi juga memberikan informasi tentang simbolisme warna dan desain yang mencerminkan hierarki sosial pada zaman Joseon. Visual ini memberikan kesan yang mendalam kepada penonton internasional, yang mungkin belum mengenal hanbok sebelumnya. Selain elemen makanan dan pakaian, lokasi syuting menjadi daya tarik lain dari *Running Man*. Program ini sering menggunakan destinasi wisata populer di Korea Selatan sebagai latar cerita, seperti Pulau Jeju, Desa Bukchon Hanok, dan Istana Gyeongbokgung. Lokasi-lokasi ini tidak hanya mempercantik visual program tetapi juga berfungsi sebagai alat promosi pariwisata. Misalnya, pada episode 638 yang difilmkan di Pulau Jeju, program ini menampilkan atraksi wisata lokal, mulai dari keindahan alam hingga makanan laut tradisional. Setelah episode ini tayang, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi Jeju, membuktikan bahwa program ini memiliki dampak langsung terhadap sektor pariwisata. Penayangan ini juga memberikan eksposur terhadap budaya lokal Pulau Jeju, termasuk festival dan tradisi masyarakat setempat.

Keberhasilan *Running Man* tidak hanya terletak pada elemen budayanya tetapi juga pada format hiburannya yang universal. Humor fisik, tantangan interaktif, dan dinamika antar anggota membuat program ini dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai negara tanpa perlu memahami bahasa Korea secara mendalam. Hal ini terlihat dari popularitas program ini di negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, Indonesia, dan Thailand, di mana banyak penonton menikmati program ini melalui subtitle atau dubbing. Format yang sederhana namun menarik menjadikan *Running Man* sebagai contoh ideal bagaimana media penyiaran dapat menjembatani perbedaan budaya. Selain itu, adaptasi lokal yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan fleksibilitas format program ini dalam menjangkau audiens lintas budaya.

Dukungan pemerintah Korea Selatan juga menjadi salah satu faktor utama di balik kesuksesan *Running Man*. Pemerintah memberikan akses penuh ke lokasi-lokasi bersejarah untuk keperluan syuting, mendukung promosi global program ini melalui kerja sama dengan media internasional, dan melindungi hak cipta kontennya. Selain itu, pemerintah melihat potensi besar dari *Running Man* sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya Korea Selatan yang lebih besar. Dengan memanfaatkan popularitas program ini, Korea Selatan berhasil memperkuat citra positifnya di mata dunia sebagai negara dengan budaya yang kaya dan modern.

Program ini juga menunjukkan bagaimana inovasi dalam media penyiaran dapat meningkatkan daya tarik budaya. SBS sebagai produser program secara konsisten mencari cara untuk meningkatkan pengalaman penonton dengan menghadirkan tantangan-tantangan baru yang melibatkan elemen budaya Korea. Contohnya, dalam beberapa episode terbaru, tantangan kolaborasi dengan grup K-pop terkenal tidak hanya mempromosikan budaya modern tetapi juga memperkuat daya tarik budaya populer Korea Selatan secara keseluruhan. Episode-episode ini menunjukkan bahwa *Running Man* tidak hanya mempromosikan budaya tradisional tetapi juga menjadi platform untuk memperkenalkan budaya populer Korea kepada dunia. Dari perspektif audiens, *Running Man* juga berhasil membangun koneksi emosional yang mendalam. Banyak penggemar internasional mengaku bahwa program ini memberi mereka wawasan baru tentang budaya Korea, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang negara tersebut. Selain itu, audiens global tidak hanya menikmati hiburan tetapi juga merasakan keterlibatan yang lebih besar dengan budaya Korea melalui berbagai elemen yang ditampilkan dalam program ini. Program ini menjadi jembatan bagi penonton internasional untuk memahami Korea Selatan melalui pendekatan yang santai dan menyenangkan.

Dampak program ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan sektor pariwisata Korea Selatan. Penayangan lokasi-lokasi seperti Pulau Jeju dan Istana Gyeongbokgung dalam *Running Man* memberikan eksposur besar terhadap destinasi wisata ini, sehingga menarik lebih banyak wisatawan internasional. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada ekspansi Korean Wave,



yang memiliki dampak ekonomi signifikan melalui pariwisata, penjualan merchandise, dan ekspor konten budaya lainnya. Dengan daya tarik visual yang memikat dan elemen budaya yang kaya, Running Man secara konsisten menciptakan pengaruh positif terhadap citra Korea Selatan di mata dunia.

Secara keseluruhan, Running Man tidak hanya menjadi produk hiburan tetapi juga alat diplomasi budaya yang strategis. Program ini menunjukkan bahwa media penyiaran dapat berperan besar dalam menyampaikan elemen budaya kepada audiens global secara kreatif dan efektif. Keberhasilan Running Man memberikan pelajaran penting tentang bagaimana budaya populer dapat digunakan untuk memperluas pengaruh budaya suatu negara dan membangun hubungan internasional yang lebih erat. Dengan kombinasi antara elemen tradisional dan modern, Running Man telah menjadi model yang ideal bagi negara lain dalam memanfaatkan media hiburan untuk mendukung diplomasi budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Running Man adalah contoh nyata pemanfaatan media penyiaran sebagai instrumen soft power Korea Selatan. Program ini berhasil memadukan elemen-elemen budaya tradisional dan modern, seperti makanan khas, pakaian adat, dan lokasi wisata, ke dalam format hiburan yang interaktif dan universal. Kombinasi elemen budaya dengan humor fisik dan tantangan kompetitif memungkinkan Running Man menjangkau audiens global dari berbagai latar belakang budaya, tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Keberhasilan program ini juga berdampak langsung pada promosi pariwisata, peningkatan citra positif Korea Selatan, dan penguatan Korean Wave sebagai fenomena budaya global. Secara keseluruhan, keberhasilan Running Man menunjukkan pentingnya sinergi antara strategi kreatif produser dan dukungan pemerintah dalam mendukung diplomasi budaya. Dengan mengemas elemen budaya dalam format hiburan yang menarik, Running Man membuktikan bahwa media penyiaran dapat menjadi alat efektif untuk memperluas pengaruh budaya suatu negara. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi bagi program hiburan lain untuk mengadopsi strategi serupa dalam memperkenalkan budaya ke tingkat internasional melalui pendekatan yang inovatif dan relevan.

Referensi

- Aldana, A. (2015). Running Man sebagai Diplomasi Budaya Korea Selatan. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 45-57.
- Jang, G. &. (2012). Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy. Advances in Applied Sociology, 196-202.
- Kumalaningrum. (2021). Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap indonesia melalui Hallyu . Indonesia Berdaya, 141-148.
- Kwon, S. &. (2020). Exploring the Impact of Cultural Content on Tourism: The Case of running Man. Asian Media Jurnal, 67-80.
- Lee, J. &. (2018). Cultural and Media : A Case Study of South Korean Variety Show. Korean Journal of International Affairs, 101-115.
- Nye, J. (2011). Soft Power: The Means to Success in World Politics. PublicAffairs.
- Puspitasari, R. W. (2018). Dukungan Pemerintah Korea Selatan terhadap "Korea Wave" di indonesia pada Tahun 2005-2015. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rizka, F. (2022). Peran variety Show dalam Mendukung Diplomasi Budaya korea Selatan: Study Kasus Running Man. Jurnal Media dan Budaya , 76-89.